

Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial Distress* Perbankan Indonesia

Haziro. A L, Bramanti. G W, dan Negoro. N P

Jurusan Manajemen Bisnis, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: nugroho_psu@yahoo.com

Abstrak—Keberadaan komite audit adalah salah satu elemen kunci didalam struktur tata kelola perusahaan yang membantu mengontrol dan memonitor manajemen perusahaan. Tata kelola perusahaan yang lemah menjadi salah satu penyebab terjadinya kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan pada bank yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2010-2015. Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah *size*, *composition*, *frequency of meeting* dan *financial expertise* yang kemungkinan dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 40 bank yang dijadikan sampel penelitian. Kriteria perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan metode CAMEL pada saat bank berada di kondisi tidak sehat. Data perusahaan yang digunakan adalah laporan tahunan setiap bank. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara jumlah komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap kondisi kesulitan keuangan bank. Perusahaan yang memiliki frekuensi pertemuan komite audit yang lebih besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan.

Kata Kunci—CAMEL, karakteristik komite audit, kesulitan keuangan, komite audit

I. PENDAHULUAN

BANK merupakan salah satu industri yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi suatu negara. Tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu adalah pertumbuhan kredit. Pertumbuhan kredit yang melambat menjadikan salah satu alasan penurunan kesehatan bank. Namun, ada beberapa faktor internal perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menghindari kegagalan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan yang diharapkan, atau untuk dapat bertahan dalam dunia usaha, selalu dikaitkan dengan pasar modal internasional, pemakaian laporan keuangan, dan profesi akuntansi dengan kelemahan dalam struktur *corporate governance* yang diterapkan perusahaan [1]. Transparansi dan akuntabilitas merupakan cerminan dari prinsip *good corporate governance*. Komite audit menjadi faktor penentu dalam menentukan sejauh mana skandal-skandal tersebut dan tingkat keparahan yang terjadi. Keberadaan

komite audit yang efektif memegang peranan penting dalam *good corporate governance*. [2] Skandal korporasi lainnya yang juga muncul di berbagai perusahaan besar di dunia seperti Enron, Merck, Worldcom dan Tyco International dengan adanya peningkatan jumlah penyajian kembali laba dan banyaknya tuduhan penipuan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar di Amerika tersebut yang telah mengikis kepercayaan publik dalam tata kelola perusahaan, proses pelaporan keuangan, dan fungsi komite audit. Skandal dari beberapa perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa kegagalan bisnis perusahaan akibat *corporate governance* yang buruk. Komite audit adalah salah satu elemen kunci di dalam struktur *corporate governance* yang membantu mengontrol dan memonitor manajemen perusahaan [3].

[4] Komite audit dibentuk untuk mengawasi kegiatan audit internal dan mengevaluasi kinerja dan independensi audit eksternal. Komite audit dengan jumlah yang cukup banyak atau *audit committee size* akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengawasan keuangan perusahaan. Komite audit yang efektif tergantung pada kemakmuran atau kesulitan keuangan perusahaan, seperti anggota komite audit yang memiliki pengetahuan tentang keuangan (*financial expertise*) akan meningkatkan kinerja perusahaan dan mencegah kesulitan keuangan. Penelitian yang sama juga dilakukan [4] dan [5] dengan menggunakan karakteristik komite audit untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*. Namun, industri yang digunakan [5] berbeda [4] yaitu semua industri yang perusahaannya *go public* sedangkan [4] menggunakan perbankan. Hasil penelitian diantara keduanya juga berbeda. Pada penelitian di Lebanon [4] menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pertemuan komite audit dengan terjadinya *financial distress*. Hasil yang berbeda dengan penelitian di Malaysia [5] bahwa ada hubungan signifikan antara pertemuan komite audit dengan terjadinya *financial distress*.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkonfirmasi kembali dari penelitian sebelumnya dengan melihat kasus kegagalan atau bangkrutnya sebuah perusahaan akibat dari karakteristik komite audit yang dimiliki perusahaan. Dimana perusahaan akan mengalami *financial distress* terlebih dahulu sebelum menuju kebangkrutan. Jika perusahaan menyadari lebih awal tentang pengaruh keberadaan komite audit terhadap kinerja keuangan akan memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Financial Distress*

Kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. [6] Kondisi *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi kesehatan suatu perusahaan dapat digambarkan dengan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. [7] Perusahaan di kategorikan ke *financial distress* pada tahun pertama dimana arus kas kurang dari saat ini pada utang jangka panjang yang jatuh tempo. Selama arus kas melebihi hutang, perusahaan memiliki cukup dana untuk membayar kreditur. Kunci utama yang menjadi faktor dalam mengidentifikasi perusahaan-perusahaan dalam kondisi *financial distress* adalah ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kewajiban utang jangka pendek. [6] Kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan oada masa yang akan datang

B. *Komite Audit*

Menurut Ikatan Komite Audit menjelaskan bahwa definisi komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional, dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugas dari komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dari implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan.[8] Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan dan melakukan monitoring sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Tujuan dibentuknya komite audit adala membantu dewan komisaris untuk [8]:

- a. Meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dapat mengurangi terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan
- b. Meningkatkan efektifitas fungsi audit internal maupun eksternal audit
- c. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris

C. *CAMEL*

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Dalam peraturan bank indonesia nomor 6/10/PBI/2004 untuk mengukur kesehatan bank menggunakan CAMEL. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan kesehatan bank yang dilakukan oleh pengawas

bank. Aspek CAMEL yang digunakan untuk menilai kesehatan bank meliputi *capital, asset, earning* dan *liquidity*. Biasanya penilaian kesehatan bank dengan aspek *capital* menggunakan rasio CAR (*capital adequacy ratio*). Penilaian *asset* dilakukan dengan menggunakan NPL (non performing loan). Penilaian untuk *earning* rasio yang digunakan dalam aspek ini antara lain ROA (*return on asset*) dan BOPO. Dan untuk penilaian *liquidity* dapat dinilai salah satunya dengan menggunakan LFR (*loan to funding ratio*).

D. *Hipotesis*

Audit committee size merupakan jumlah atau banyaknya anggota komite audit yang terdapat dalam suatu bank. [5] Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan negatif antara *audit committee size* dengan kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini diperkuat dengan temuan di Lebanon [4] yang menunjukkan hasil yang sama bahwa semakin banyaknya jumlah komite audit akan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik hipotesa berupa:

H₁ = Ada hubungan signifikan negatif antara *audit committee size* dengan *financial distress*

Audit committee composition mengacu pada rasio komite audit yang independen dan non-independen. Pada penelitian sebelumnya [9], komite audit independen sanggup menjalankan peraturan secara positif di dalam *corporate governance*. Hal ini diperkuat dengan temuan [4] bahwa komposisi yang besar pada komite audit independen dapat mengoptimalkan reputasi komite audit sebagai monitor perusahaan. Sehingga semakin optimalnya pengawasan komite audit akan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada suatu bank. Sehingga dapat ditarik hipotesa sebagai berikut ini:

H₂= Ada hubungan signifikan negatif antara *audit committee composition* dengan *financial distress*

Penelitian sebelumnya [10] menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit menyediakan sebuah *monitoring* yang lebih baik pada lingkungan keuangan dan mengurangi masalah-masalah laporan keuangan. Temuan lain [11] yang mendukung bahwa pertemuan komite audit akan meningkatkan kualitas audit dan menggunakan proses sistem monitoring yang lebih baik. Pertemuan yang semakin tinggi akan mempercepat pengetahuan lebih dini jika perusahaan dalam kondisi kurang sehat dan mengambil tindakan juga menjadi lebih awal sebelum terjadinya kebangkrutan.

H₃= Ada hubungan signifikan negatif antara *frequency of meeting* dengan *financial distress*

Financial expertise pada komite audit terdiri atas anggota yang mampu membaca dan mengerti dasar laporan keuangan dan untuk mengevaluasi atau melakukan analisis informasi keuangan perusahaan. [12] Buruknya kinerja komite audit disebabkan ketika kurangnya *financial expertise* yang dimiliki oleh komite audit. Komite audit dengan anggota yang memiliki *financial expertise* bisa mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini semakin diperkuat [5] bahwa semakin tinggi kualitas dari komite audit, kemungkinan semakin rendahnya kondisi *financial distress* perusahaan.

H₄= Ada hubungan signifikan negatif antara *financial*

expertise dengan financial distress

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan sejumlah bank yang terdaftar di otoritas jasa keuangan (OJK) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Laporan tahunan diambil dari beberapa sumber seperti website perusahaan yang bersangkutan dan di laman bursa efek indonesia yaitu www.idx.co.id.

B. Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive atau judgmental sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yaitu tersedianya laporan tahunan perusahaan dari tahun 2010-2015 dan bank yang tidak memiliki kepemilikan saham luar negeri di atas 51%. Dari 120 bank yang terdaftar di OJK hanya 40 bank yang menjadi sampel penelitian.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelitian sebelumnya [5], [4]. Berikut ini variabel penelitian dan sumber data yang digunakan yang ditunjukkan pada tabel 1.

$$FD = \beta_{0X1} + \beta_{1X2} + \beta_{2X3} + \beta_{3X4} + \epsilon_i$$

Tabel 1.
Variabel Penelitian

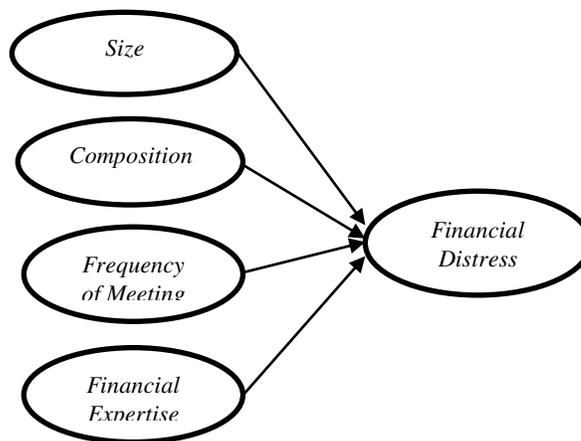
Variabel Penelitian	Sumber Data
Variabel Terikat Perusahaan Distress dan Non-Distress (Y)	Ikhtisar Keuangan pada laporan tahunan (Rasio Keuangan) CAR NPL ROA BOPO LFR
Variabel Bebas Ukuran Komite Audit (X1) Proporsi Komite Audit Independen (X2) Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X3) Financial Expertise (X4)	Laporan tata kelola perusahaan pada laporan tahunan tiap tahunnya

Pada penilaian ini, bank yang berada di posisi tidak sehat ketika bobot penilaian aspek CAMEL berada di bawah 66%. Dari Tabel 2 terdapat bobot setiap aspek CAMEL yang akan dilakukan penilaian untuk menentukan bank dalam kondisi sehat atau tidak sehat.

Tabel 2.
Bobot CAMEL

No	Faktor CAMEL	Bobot
1.	Peringkat Faktor Permodalan (>8%)	25%
2.	Peringkat Faktor Kualitas Aset (<5%)	30%
3.	Peringkat Faktor Rentabilitas (ROA>1.2%; BOPO<93.5%)	10%
4.	Peringkat Faktor Likuiditas (>93%)	10%

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Gambar 1 menunjukkan konseptual penelitian

E. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis pada penelitian menggunakan teknik analisis regresi logistik. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. goodness of fit test dapat dilakukan dengan memperhatikan out put dari Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test, dengan hipotesis [13]:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

HA : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bank Distress dan Non-Distress Metodel CAMEL

Bank yang mengalami kondisi tidak sehat dalam tiga tahun berturut-turut dalam kurun waktu 2010-2015 dikelompokkan menjadi perusahaan yang distress dan sebaliknya. Empat puluh sampel bank yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 10 bank distress dan 30 bank yang sehat atau non-distress.

B. Statistik Deskriptif

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Bank Non-Distress

	Non Financial Distress Firm			
	Min	Max	Mean	Std
SIZE	2.00	9.00	3.78	1.17
COMPOSITION	0.33	1.00	0.92	0.01
FREQUENCY	2.00	47.00	12.75	9.78
EXPERTISE	0.00	1.00	0.38	0.48
VALID	180			

Tabel 3 menunjukkan ukuran komite audit (SIZE) diperoleh minimum dua orang dan maksimum sembilan orang. Rata-rata dari SIZE untuk bank yang non financial distress sebesar 3,78 dan dengan standar deviasi sebesar 1,17. Proporsi komite audit yang independen (COMPOSITION) dalam satuan persen jadi

diperoleh 0,33 berarti minimal ada 33% dan maksimal sebesar 100% proporsi komite audit independen yang tersedia di dalam suatu bank. Frekuensi pertemuan komite audit (FREQUENCY) diperoleh minimal 2 dan maksimal 47 pertemuan serta dengan rata-rata sebesar 12,75 dan standar deviasi sebesar 9,78.

Tabel 4.
Statistik Deskriptif Bank Distress

	Financial Distress Firm			
	Min	Max	Mean	Std
SIZE	2.00	7.00	4.08	1.09
COMPOSITION	0.67	1.00	0.94	0.01
FREQUENCY	2.00	29.00	8.67	0.63
EXPERTISE	0.00	1.00	0.37	0.49
VALID	60.00			

Tabel 4 menunjukkan dari 10 bank yang berada dalam kondisi *financial distress* dengan ukuran komite audit (SIZE) diperoleh minimum dua orang dan maksimum tujuh orang. Rata-rata dari SIZE untuk bank yang *non financial distress* sebesar 4,08 dan dengan standar deviasi sebesar 1,09. Proporsi komite audit yang independen (COMPOSITION) dalam satuan persen jadi diperoleh 0,33 berarti minimal ada 33% dan maksimal sebesar 100% proporsi komite audit independen yang tersedia di dalam suatu bank. Frekuensi pertemuan komite audit (FREQUENCY) diperoleh minimal 2 dan maksimal 29 serta rata-rata sebesar 8,67 dan standar deviasi sebesar 0,63. Kompetensi komite audit atau pengalaman (EXPERTISE) dari seorang komite audit yang diukur berdasarkan pengalaman bekerja di kantor akuntan publik (KAP) diperoleh minimal 0 dan maksimal satu.

C. Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 5.
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.525	8	.174

Karena nilai *Chi Square Hosmer and Lemeshow* hitung 11,525 < Chi Square table 15,5073 atau nilai signifikansi sebesar 0,174 (> 0,05) sehingga menerima H0, yang menunjukkan bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab ada hubungan signifikan antara model dengan nilai observasinya [13].

D. R Square

Tabel 6.
R square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	261.472 ^a	.083	.120

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,120 dan *Cox & Snell R Square* 0,083, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,12 atau 12,00% dan terdapat 100% - 12,00% = 88% faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

E. Pengujian Hipotesis

Tabel 7.
Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Ste SIZE	.461	.153	9.054	1	.003	1.586
p 1 ^a COMPOSITI ON	1.872	1.130	2.746	1	.097	6.503
MEETING	-.095	.028	11.669	1	.001	.909
EXPERTISE	-.353	.334	1.113	1	.291	.703
Constant	-3.466	1.466	5.592	1	.018	.031

a. Variable(s) entered on step 1: SIZE, COMPOSITION, MEETING, EXPERTISE,

Tabel 7 menunjukkan hasil dari uji hipotesis dimana variabel independen *size* dan *frequency of meeting* yang memiliki nilai P value uji wald (Sig) < 0,05, artinya dua variabel tersebut mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y di dalam model. Sedangkan parameter *composition* dan *expertise* memiliki nilai P value Uji Wald (Sig) > 0,05 yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap Y di dalam model. Sehingga H₂ dan H₄ ditolak. Nilai B dari variabel *size* adalah 0,461. Oleh karena nilai B bernilai positif, maka *size* mempunyai pengaruh positif dengan *financial distress* Bank sehingga menolak H₁. Komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu besar. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya [5] yang menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota yang besar cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dengan ukuran yang lebih besar.

Nilai B dari variabel *frequency of meeting* adalah -0,095, sehingga memiliki pengaruh signifikan negatif dengan *financial distress* yang berarti menerima H₃. Dengan tingginya jumlah pertemuan komite audit dapat mempercepat perusahaan dalam melihat dan mengontrol kondisi perusahaan sehingga pihak *board director* akan segera mengambil keputusan sebelum terjadinya kondisi *financial distress* yang lebih lama

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Metode CAMEL yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank menghasilkan 10 bank yang mengalami kondisi *financial distress* dari 40 bank. Berdasarkan uji signifikansi dan pengaruh atribut mengenai karakteristik komite audit yang terdiri dari *audit committee size*, *audit committee composition*, *frequency of meeting* dan *financial expertise* hanya dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* yaitu *size* dan *frequency of meetin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertemuan komite audit yang sering dapat meningkatkan kinerja bank. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan untuk perbankan

Indonesia sebaiknya mempertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan jumlah komite audit dalam perusahaan dan jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga akan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data sehingga untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai kondisi *financial distress* dan karakteristik komite audit diharapkan dapat lebih mengukur pada perusahaan bukan hanya di industri perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elloumi, F. (2001). Financial Distress and Corporate Governance: An Empirical Analysis. *Corporate Governance*, 15-23.
- [2] Rezaee, Z., & G, M. (2003). Improving corporate governance: the role of audit committee disclosures. *Managerial Auditing Journal*, 530-537H. Poor, *An Introduction to Signal Detection and Estimation*. New York: Springer-Verlag (1985) Ch. 4.
- [3] Ruzaidah, R., & M.I.Takiah. (2004). The effectiveness of audit committee in monitoring the quality of corporate governance. *Corporate Governance: An International Perspective Malaysian Institute of Corporate Governance*, 75-154E.
- [4] Salloum, C. (2014). Audit Committee and Financial Distress in the Middle East Context: Evidence of the Lebanese Financial Institutions. *International Strategic Management*, 39-45. C. J. Kaufman, Rocky Mountain Research Lab., Boulder, CO, komunikasi pribadi, (1995, May).
- [5] Rahmat, M. M. (2009). Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non Distressed Companies. *Managerial Auditing Journal*, 624-638.M.
- [6] Platt, H., & Platt, M. (2002). Predicting corporate financial distress: reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economic and Finance*, 99-184.
- [7] Whitaker, R. (1999). The early stages of financial distress. *Journal of Economics and Finance*, 123-133.
- [8] BPKP. (2016). Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Retrieved Oktober 21, 2016, from Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan: <http://www.bpkp.go.id/dan/konten/299/good-corporate.bpkp>
- [9] Beasley, M.-S., & Salterio, S.-E. (2001). The Relationship between board characteristics and voluntary improvements in audit committee composition and experience. *Contemporary Accounting Research*, 539-570.
- [10] McMullen, D.-A., & Raghunandan, K. (1996). Enhancing audit committee effectiveness. *Journal of Accountancy*, 79-81.
- [11] Menon, K., & Williams, J.-D. (1994). The use of audit committee for monitoring. *Journal of Accounting & Public Policy*, 121-139.
- [12] Kalbers, L., & Forgy, T. (1998). Organizational and economic explanations of audit committee oversight. *Journal of Managerial Issues*, 129-150.
- [13] Ghazali, I. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.